



Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS)

Elly Zuriati

SMP Negeri 13 Solok Selatan

ellyzuriyati4@gmail.com

Abstract. This study aims to determine the development of character through learning Mathematics by using learning models in 8th class students of SMPN 13 Solok Selatan in the 2017/2018 school year. This research was conducted on 8th class students of SMPN 13 Solok Selatan with a total of 30 students. This research is classroom action research through four stages, namely: planning, implementation, observation, and reflection. The learning model used is Think Pair Share. The technique of collecting data uses observation, interviews, field notes, tests and documentation. Data analysis was done using descriptive with the mean (average) and the percentage of students' ability to complete assignments on time in an honest, independent and responsible manner. The results of the study of the application of the Think Pair Share learning model on the eighth grade Mathematics subjects in SMPN 13 Solok Selatan tended to increase, the achievement of honest, independent and responsible character values for two cycles showed the character qualifications to become Habits. Student learning outcomes after following the mathematics learning process also increased from the 1st cycle including in good qualifications to be very good in the 2nd cycle.

Keywords : Character, Mathematics, Think Pair Share

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan karakter melalui pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran pada siswa kelas VIII SMPN 13 Solok Selatan pada tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMPN 13 SOLOK SELATAN dengan jumlah siswa 30 orang. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan melalui empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran (Think Pair Share) TPS. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, catatan lapangan, tes dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan deskriptif dengan mean (rata-rata) dan persentase kemampuan siswa menyelesaikan tugas tepat waktu secara jujur, mandiri dan bertanggungjawab. Hasil penelitian dari penerapan model pembelajaran TPS pada mata pelajaran Matematika kelas VIII SMPN 13 Solok Selatan cenderung meningkat, pencapaian nilai karakter jujur, mandiri dan bertanggung jawab selama dua siklus menunjukkan kualifikasi karakter Menjadi Kebiasaan (MK). Hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran matematika juga meningkat dari siklus I termasuk dalam kualifikasi baik menjadi amat baik pada siklus II.

Kata kunci: Karakter, Matematika, Think Pair Share

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu mata pelajaran yang cenderung fokus pada pengembangan kognitif siswa, matematika cenderung di kelompokkan sebagai mata pelajaran yang tidak supel dan cenderung kaku. Dengan realitas tersebut matematika menjadi momok bagi sebagian siswa, sementara matematika merupakan mata pelajaran yang mengajarkan anak untuk melihat dunia melalui angka. Hal ini cenderung dirasakan lebih sulit untuk dipahami dari pada ilmu-ilmu lainnya. Tujuan pembelajaran matematika yang ingin dicapai pada intinya adalah agar siswa mampu menggunakan atau menerapkan matematika yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan dalam belajar pengetahuan lain. Alasan mendasar pentingnya penanaman nilai karakter dalam pembelajaran matematika adalah bahwa seorang anak mulai berpikir operasional kongkret yang mencari rasional dalam setiap tindakannya. Dengan pemahaman nilai atau aturan yang rasional tersebut maka peserta didik diharapkan akan menjalankan aturan dan nilai tersebut karena terdorong untuk kebaikan mereka sendiri.

Sementara itu yang tak kalah penting adalah kemampuan matematika bagi sumber daya manusia Indonesia. Matematika merupakan hal yang penting untuk dikuasai oleh individu di abad 21 ini. Matematika sebagai pembelajaran tentang pola dan hubungan, cara berpikir, terikat seni, bahasa dan alat, dalam kurtilas digabungkan dengan mata pelajaran lain dan terikat dalam tema (Herman & Rusmayadi, 2016). Secara khusus pembelajaran matematika dalam kurikulum 2013 harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Mulai dari pengamatan permasalahan konkret, kemudian ke semi konkret, dan akhirnya abstraksi permasalahan. (2). Rumus diturunkan oleh siswa dan permasalahan yang diajukan harus dapat dikerjakan siswa hanya dengan rumus-rumus dan pengertian dasar (tidak hanya bisa menggunakan tetapi juga memahami asal-usulnya). (3). Perimbangan antara matematika dengan angka dan tanpa angka (gambar, grafik, pola, dsb). (4). Dirancang supaya siswa harus berfikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan (5). Membiasakan siswa berfikir algoritmis. (6). Mengenalkan konsep pendekatan dan perkiraan (Kemdikbud, 2013).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas VIII SMPN 13 Solok Selatan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 diperoleh informasi bahwa secara umum kemampuan menyelesaikan soal matematika berhubungan dengan peningkatan

karakter jujur, mandiri dan bertanggungjawab masih cenderung rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa temuan bahwa, peserta didik belum mampu secara mandiri menyelesaikan soal-soal matematika sehingga peserta didik tidak mampu bertanggungjawab ketika diminta mengulas kembali soal yang dipecahkan. Temuan lain yaitu Peserta didik merasa cemas menyelesaikan soal sehingga memilih melihat hasil kerja teman disbanding berupaya secara jujur menyelesaikan soal.

Untuk mengoptimalkan penanaman nilai karakter jujur, mandiri dan bertanggungjawab pada siswa kelas VIII SMPN 13 Solok Selatan perlu diterapkan proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi hal ini. Inovasi pembelajaran dalam mencapai indikator-indikator kemampuan komunikasi matematis salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran Think Pair Share (TPS). Hal ini dapat dilihat dari manfaat model pembelajaran TPS yang merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif menurut Huda (2014:136) adalah: 1) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain; 2) mengoptimalkan partisipasi siswa; dan 3) memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS)." Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi guru dan peneliti lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto dkk, 2009: 3).

Objek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMPN 13 Solok Selatan. Jumlah siswa adalah 30 orang.

Waktu Penelitian Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 yang berlangsung pada tahun 2018. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dengan masing-masing siklus membutuhkan minimal 1 kali pertemuan. Tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 13 Solok Selatan.

Teknik pengumpulan data melalui data, wawancara, pengamatan, catatan lapangan. Hasil dari pengumpulan data kemudian dianalisis, data yang diperoleh dari pelaksanaan observasi dianalisa secara kualitatif. Sedangkan data hasil belajar PKN murid kelas V dianalisa secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata, persentase, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum yang dicapai murid setiap siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang penanaman nilai-nilai karakter peserta didik terhadap pembelajaran yang diterapkan yakni:

- a. Data penanaman nilai-nilai kejujuran dalam pembelajaran Matematis Pada refleksi awal, diperoleh data bahwa dari 30 siswa kelas VIII SMPN 13 Padang persentase banyaknya peserta didik yang mampu menyelesaikan soal hitungan dengan jujur belum memenuhi kriteria keberhasilan adalah 61% (19 orang), sedangkan persentase banyaknya peserta didik yang nilai sudah memenuhi kriteria jujur keberhasilan adalah 39% (11 orang) dengan nilai rata-rata adalah 63 (Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 70).
- b. Mandiri dan Bertanggungjawab. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa VIII SMPN 13 Solok Selatan diperoleh informasi bahwa siswa merasa cemas dan kurang percaya diri saat ditunjuk guru dan disuruh menuliskan serta menjelaskan apa yang dipelajari maupun masalah yang sedang dibahas saat itu sehingga lebih memilih menyontek dari pada bekerja sendiri. Melalui hasil observasi yang dilaksanakan juga diperoleh informasi bahwa ada siswa yang walaupun sudah ditunjuk oleh guru untuk menjelaskan jawaban dari permasalahan yang diberikan, namun tidak ada yang mau menyampaikan idenya.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus menunjukkan terjadi peningkatan menerapkan karakter jujur, mandiri dan bertanggungjawab siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS. Selain itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran matematika untuk menanamkan nilai karakter tersebut termasuk dalam kategori "tinggi". Ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe TPS telah meningkatkan kemampuan

menyelesaikan soal dengan jujur, mandiri dan bertanggungjawab. Indikator-indikator yang digunakan dalam hal ini menurut NCTM (2000) (dalam Endang. W & Didi. S, 2016:39) adalah: 1) Menyusun dan mengaitkan pemikiran matematika mereka melalui komunikasi; 2) Mengomunikasikan pemikiran matematika mereka secara logis dan jelas kepada teman-temannya, guru, dan orang lain; 3) Menganalisis dan menilai pemikiran matematika dan strategi yang dipakai orang lain; 4) Menggunakan bahasa matematika untuk mengekspresikan ide-ide matematika secara benar.

Adapun hal-hal yang menyebabkan terjadinya penerapan karakter jujur, mandiri dan bertanggungjawab dilakukan melalui langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang dilakukan dengan cara diskusi berpasangan dapat melatih siswa untuk mengekspresikan bagaimana mandiri dan bertanggungjawab serta menunjukkan sikap jujur saat berpasangan menyelesaikan soal dengan teman sebangku. Sebelum berdiskusi secara berpasangan masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri untuk mencari solusi dari permasalahan yang diberikan dengan bantuan alat peraga. Saat siswa berdiskusi secara berpasangan masing-masing siswa sudah memiliki ide untuk bahan diskusi sehingga ide-ide untuk menyelesaikan masalah yang beragam. Selain itu siswa dapat mencermati bagaimana temannya bekerja dan berpendapat apakah menerapkan karakter jujur, mandiri dan bertanggungjawab apa tidak. Dengan menyelesaikan permasalahan pada LKS, siswa dapat mengemukakan pendapatnya baik secara lisan maupun tertulis, sehingga kemampuan kejujuran, mandiri dan bertanggungjawab dapat dinilai. Dalam menjawab soal-soal latihan pada LKS maupun soal-soal kuis yang diberikan, siswa diwajibkan untuk memahami maksud yang ditanyakan pada soal. Saat siswa memahami persoalan pada soal, mereka diarahkan untuk menuliskan permasalahan yang diberikan dalam bentuk tulisan maupun gambar atau tabel, membuat model matematika, dan melakukan perhitungan hingga memperoleh solusi dari masalah tersebut merupakan bentuk penanaman karakter mandiri dan bertanggungjawab. Dalam hal ini siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah dengan rasa. Dengan kebiasaan ini membuat kejujuran, mandiri dan bertanggungjawab siswa dalam pembelajaran matematis menjadi lebih meningkat. Dalam pembelajaran, guru melatih siswa untuk menggali ide yang dimiliki pada fase "*think*" untuk kemudian

disampaikan kepada pasangannya pada fase "pair". Dengan kegiatan rutin seperti ini, maka siswa menjadi terbiasa menganalisis bagaimana bersikap. Dilanjutkan pula pada langkah "share" dimana siswa mampu menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas kepada siswa lain dalam jumlah yang cukup banyak sebagai bentuk pertanggungjawaban. Selain itu, kemandirian siswa dalam menyelesaikan permasalahan telah muncul melalui terlaksananya langkah "think" saat mengerjakan LKS. Dengan meningkatnya kemandirian siswa, juga akan berpengaruh kepada rasa percaya diri dan kejujuran siswa.

Pada pembelajaran yang telah dilaksanakan, terdapat tiga tahap kegiatan yaitu tahap *Think*, *Pair*, dan *Share*. Pada tahap *Think*, siswa diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri menentukan penyelesaian permasalahan secara jujur yang terdapat pada LKS. Tahap berikutnya adalah tahap *Pair*, pada tahap ini setelah siswa mendapatkan ide dari kesempatan berpikir secara mandiri dan jujur, siswa dapat berdiskusi dengan pasangan terkait dengan ide-ide yang dimiliki masing-masing siswa untuk didiskusikan agar memperoleh solusi dari masalah yang terdapat pada LKS. Saat diskusi pasangan siswa dapat bertukar pendapat, memudahkan memahami permasalahan sehingga diskusi pasangan dapat dilakukan secara kondusif. Setelah mengerjakan semua permasalahan pada LKS, beberapa perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan di depan kelas, sedangkan kelompok yang lain mendengarkan presentasi dan bertanggungjawab terhadap hasil kerja masing-masing. Tahap ini disebut *Share*, yang mana kelompok pasangan berbagi informasi dari hasil diskusi yang dilakukan pada tahap *Pair*. Pada tahap ini kelompok lain mendengarkan dengan seksama kelompok yang melakukan presentasi dan kelompok yang tidak presentasi diberikan kesempatan untuk menanggapi maupun bertanya jika ada hal yang kurang dipahami.

Selain itu, melalui pembelajaran model kooperatif tipe TPS siswa menjadi paham mengenai materi yang diajarkan sehingga siswa mampu mengemukakan ide/pendapatnya. Dengan dibiasakannya siswa berpikir jujur, mandiri terlebih dahulu dan selanjutnya berdiskusi secara berpasangan membuat setiap siswa sudah memiliki ide maupun masalah yang akan didiskusikan bersama pasangannya menimbulkan sikap tanggungjawab. Perasaan yang nyaman dan menyenangkan saat belajar membuat siswa aktif

dan antusias dalam mengerjakan persoalan yang diberikan sehingga siswa memberikan rasa percaya diri yang tinggi terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil yang diperoleh, penelitian ini secara umum telah mampu menjawab rumusan masalah sekaligus telah mampu memecahkan permasalahan mengenai dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat membiasakan siswa bersikap jujur, mandiri dan bertanggungjawab. 2) Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan bentuk metode pembelajaran yang dapat melatih aspek kognitif secara menyenangkan tanpa mengabaikan penanaman nilai-nilai karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [2] Herman, & Rusmayadi. (2016). *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2016 Mapel Guru Kelas TK*. Jakarta: Kemdikbud.
- [3] Kreano 7 (2): 131-135. p-ISSN: 2086-2334; e-ISSN: 2442-4218. Tersedia pada: [diunduh pada 20 Maret 2018] Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [4] Muhamad, Nurdin. 2016. "Pengaruh Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Representasi Matematis dan Percaya Diri Siswa". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 09; No. 01; 9-22. ISSN: 1907-932X. Tersedia pada: <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/download/83/85> [diunduh pada 21 Maret 2018]
- [5] National Council of Teachers of Mathematics. 2000. *Principles and Standards for School Mathematics*. United States of America: Library of Congress Cataloguing-in-Publication

- [6] Nurhikmah, dkk. 2016. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Pada Materi Aritmatika Sosial Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Palu" e-Jurnal Mitra Sains, Volume 4 Nomor 4, Oktober 2016 hlm 92-101. ISSN: 23022027. Tersedia pada: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/MitraSains/article/download/7040/5671> [diunduh pada 20 Maret 2018]
- [7] Putri, L dkk. 2017. "Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis dan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Kelas X pada Pembelajaran Geometri Model Van Hiele Ditinjau dari Gaya Kognitif". Unnes Journal of Mathematics Education, 6(1); 07-107. p-ISSN: 2252-6927 e-ISSN : 2460-5840. Tersedia pada: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme/article/view/12643/7555> [diunduh pada 24 Maret 2018]
- [8] Sukardi. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Bumi Aksara
- [9] Wahyuningrum, Endang & Suryadi, Didi. 2014. "Association of Mathematical Communication and Problem Solving Abilities: Implementation of MEAs Strategy in Junior High School". SAINSAB Vol. 17, pp 38-50. ISSN 1511 5267. Tersedia pada: <http://repository.ut.ac.id/4580/1/2015-dn-012endangw.pdf> [diunduh pada 23 Maret 2018]